

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *Rahmatan lil 'alamin* yang dibawa oleh seorang utusan Allah yang terakhir yakni Rasulullah Saw. Islam hadir bersama dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan serta petunjuk hidup manusia hingga akhir zaman. Secara esensialnya Al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci yang berpengaruh terhadap jiwa dan perilaku manusia. Kesucian dan keagungan Al-Qur'an telah dibuktikan oleh Al-Qur'an itu sendiri dengan *kalamullah* yang menjadi kebenaran yang tidak bisa terbantahkan. Kemudian muncul pandangan umat muslim bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci sebagai mukjizat terbesar yang harus diperlakukan dengan istimewa.

Studi *living Qur'an* membahas dan mempelajari lebih lanjut mengenai berbagai kejadian di masyarakat yang berkaitan dengan pengamalan serta pengaplikasian Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat muslim. Sehingga fenomena yang tumbuh dari sebuah gejala sosial di masyarakat dapat terlihat.<sup>1</sup> Dalam mempelajari Al-Qur'an maka akan dijumpai kesadaran kerohanian dalam diri setiap muslim terhadap agamanya. Dalam kenyataannya banyak bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat interaksi langsung antara masyarakat dan Al-Qur'an. Tanpa sadar itu menjadi refleksi langsung dari

---

<sup>1</sup> Itmam Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal" 9 (2019): 25.

pengamalan dan pengaplikasian Al-Qur'an secara praktik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam menjaga interaksi langsung dengan ayat Al-Qur'an tersebut, masyarakat memiliki berbagai macam pola resepsi dalam apresiasinya terhadap kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Dimulai mengkaji pemahaman makna atau hanya berfokus pada pemahaman tekstualnya, seperti yang dilakukan oleh seorang *mufassir* hingga yang membaca hanya untuk keperluan ibadah dalam membantu pembersihan jiwa dan memperoleh pahala. Sesuai konteks Al-Qur'an itu sendiri sebagai sarana perlindungan diri, pertahanan dan penyembuh. Adanya sebuah keyakinan ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibaca, mereka akan memperoleh perlindungan dan kebahagiaan dunia serta tercapainya tujuan akhirat. Persepsi yang semacam ini terkadang bukan hanya menjadikan Al-Qur'an dipahami dari segi redaksi ayat dan *āsbab al-nuzūl*, melainkan munculnya keyakinan dan pandangan baru dalam memahami Al-Qur'an.

Bertolak dari masyarakat memiliki pola pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami sebagai penyembuh segala macam penyakit. Dalam kenyataannya ada dua jenis penyakit, yakni penyakit fisik dan non-fisik. Kedua jenis penyakit yang memiliki penanganan yang berbeda. Penyakit fisik menyerang pada organ berbentuk fisik juga yakni tubuh manusia. Penyakit non-fisik berhubungan dengan suatu yang abstrak atau tidak terlihat kebendaannya. Biasanya terkenal dengan sebutan kegaiban. Contohnya penyakit 'ain.

Penyakit 'ain itu ada dua jenis. 'ain *insi* (bersumber dari manusia) dan 'ain *jinni* (bersumber dari jin).<sup>2</sup> Penyakit 'ain disebut juga dengan mata jahat. Penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin atau santet yang dibuat manusia dengan bantuan jin.<sup>3</sup> Dalam Islam metode pengobatan yang dibawa Nabi Muhammad Saw., ada dua yaitu bekam dan ruqyah. Untuk mengobati gejala penyakit yang berhubungan dengan hal-hal di luar diri manusia. Maka memerlukan metode pengobatan ruqyah syar'iyah. Cara mengobati 'ain menurut Ibnu Qayyim adalah dengan ruqyah. Ruqyah secara istilah bermakna berlindung atau perlindungan.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ruqyah adalah metode yang dapat menyembuhkan orang sakit dengan cara berdoa kepada Allah. Ruqyah syar'iyah ialah suatu bentuk permohonan perlindungan yang mengedepankan kepada nilai-nilai syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Arti lain ruqyah ialah meniup dalam memohon perlindungan. Biasanya dilakukan dengan bersamaan membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau zikir-zikir dan doa tertentu. Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (194-256H) menulis bahwa Rasulullah membenarkan tindakan sahabatnya yang menggunakan Al-Qur'an sebagai ruqyah dalam metode pengobatan bagi penyakit fisik. Cara pengobatan dengan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: pertama, metode preventif merupakan

---

<sup>2</sup> Amelia Kemala Sari, "Penyakit 'Ain dari Perspektif Hadis dan Relevansinya dengan Media Sosial (Kajian Hadis Tematik)," *Jurnal An-Nur* 10 (Desember 2021): 75.

<sup>3</sup> Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 8, 2021): 3, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.

pengobatan yang dilakukan dengan melakukan pencegahan atau perlindungan dari gangguan kesehatan yang merupakan bentuk antisipasi dan proteksi.<sup>4</sup>

Metode ini pada prinsipnya berhubungan dengan bagaimana cara manusia menjaga kebersihan, kesehatan dan mengatur pola hidupnya. Islam memandang kebersihan merupakan ibadah sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kedua, metode kuratif, yang memiliki makna menolong dan menyembuhkan karena Al-Qur'an sering kali menyebutkan makanan atau minuman yang secara medis mengandung unsur kuratif yang luar biasa. Seperti buah-buahan, sayur-sayuran, daging, rempah, susu, madu dan lainnya.<sup>5</sup>

Ada dua jenis motif seseorang melakukan ruqyah, yakni motif masa depan dan motif masa lalu. Motif masa depan ialah yang berhubungan dengan tindakan masa yang akan datang dan motif masa lalu yang berhubungan dengan masa yang telah lalu, misalnya yang mendasari keinginannya untuk memperoleh kesembuhan dari suatu penyakit.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya ruqyah membuat masyarakat mengalami transformasi atau perubahan perilaku keagamaan dalam sebagian diri masyarakat. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan dukun atau orang pintar dan beralih pada metode pengobatan yang dipraktikkan oleh seorang Kyai atau Ustadz yang sudah berpengalaman dalam metode pengobatan yang sesuai syariat.

---

<sup>4</sup> Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)," *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2020): 294.

<sup>5</sup> Junaid, "Performasi Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pa'ja'ppi pada Masyarakat Bugis Dusun 3 Warangmelle Desa Melle," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 155.

<sup>6</sup> Umi Dasiroh, "Konstruksi Makna Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa FISIP* 4, no. 2 (2017): 8.

Ayat tiga puluh adalah ayat-ayat yang diambil dari beberapa surah dalam Al-Qur'an yang sering dibaca dengan keyakinan untuk memperoleh perlindungan dan kesembuhan. Sesuai dengan namanya ayat ini berjumlah tiga puluh ayat atau dengan sebutan lain yakni, ayat *manzilah*. Hal yang demikian termasuk dalam teori konseptual resepsi eksegesis dan fungsional. Dimana ayat Al-Qur'an dibaca bukan hanya untuk keperluan ibadah dan memperoleh pahala, melainkan juga mengalami perkembangan pemahaman fungsional yang mampu menangkal gangguan makhluk gaib yang berasal dari luar diri manusia. Di desa *Banua Binjai* terdapat dua orang tokoh ulama yang dipercayai melakukan pengobatan ruqyah. Beliau bernama Ustadz Gusti Irwian Hadi dan Ustadz Maulidil Fajri yang membuka praktik ruqyah di rumah masing-masing.

Berdasarkan fenomena interaksi antara ayat Al-Qur'an tersebut yang dilakukan dalam ruang lingkup *living qur'an* yang membahas mengenai bagaimana pengobatan sesuai syariat Islam. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana Al-Qur'an yang hidup di masyarakat terkait bentuk praktik pengamalan ayat tiga puluh sebagai penangkal gangguan makhluk gaib dalam perspektif peruqyah syar'iyah. Oleh sebab itu hal ini diangkat kemudian dalam sebuah judul, "*Ayat Tiga Puluh sebagai Penangkal Gangguan Makhluk Gaib menurut Perspektif Peruqyah Syar'iyah di Banua Binjai Hulu Sungai Tengah*", diharapkan sekiranya agar penelitian ini memberikan pemahaman *universal*. Sebagai sumbangsih tambahan dalam ilmu pengetahuan yang memberikan dorongan kuat kepada masyarakat agar mempertahankan konsistensinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas kiranya dapat dijadikan sebuah penelitian yang terarah dan lebih terfokuskan menjawab pokok permasalahan tentang bagaimana ayat tiga puluh yang mampu menyembuhkan dan menangkal gangguan gaib menurut sudut pandang peruyyah di desa Banua Binjai Hulu Sungai Tengah. Berikut beberapa pertanyaan terkait penelitian ini yang menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana pemahaman ayat tiga puluh dalam kaitannya dengan fungsi sebagai penangkal gangguan makhluk gaib?
2. Bagaimana praktik pengamalan ayat tiga puluh dalam proses internalisasinya sebagai penangkal gangguan makhluk gaib?
3. Bagaimana manfaat pengamalan ayat tiga puluh dalam kehidupan?

## **C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab semua permasalahan dalam rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman peruyyah syar'iyah terhadap makna, keutamaan, dan manfaat ayat tiga puluh dalam kaitannya dengan perannya sebagai penangkal gangguan makhluk gaib.
2. Untuk mengetahui praktik pengamalan ayat tiga puluh dalam proses internalisasinya sebagai penangkal gangguan makhluk gaib.
3. Untuk mengetahui manfaat pengamalan ayat tiga puluh dalam kehidupan.

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan khazanah keilmuan terkait pemahaman terhadap ayat tiga puluh atau ayat *manzilah* yang kemudian berlanjut dengan praktik pengamalannya sebagai

penangkal gangguan gaib dan juga diharapkan ini dapat dijadikan rujukan literatur dan menambah motivasi untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini.

Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan dalam menjiwai ayat tiga puluh sebagai penangkal gangguan makhluk gaib dalam pandangan peruyah syar'iyah di Banua Binjai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional atau definisi istilah dimunculkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam penelitian ini khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah berikut ini:

1. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memberikan penafsiran terhadap sesuatu. Seseorang dapat dikatakan paham apabila dapat memberikan penjelasan dari informasi yang diperoleh dengan rinci menggunakan bahasa dan kata-katanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada disertai dengan contoh apa yang telah ia pelajari dengan permasalahan-permasalahan di sekitarnya.
2. Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, dan penerapan. Dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.
3. Manfaat adalah guna atau faedah, laba atau untung. Dari pengertian tersebut dikatakan bahwa manfaat-manfaat yang didapat itu tentunya akan menyebabkan perubahan terhadap fungsi tertentu.

4. Ayat Tiga Puluh adalah ayat yang terdiri dari beberapa surah pilihan di dalam Al-Qur'an. Apabila diakumulasikan berjumlah tiga puluh ayat yang terdiri dari beberapa surah di dalamnya.

Jadi yang menjadi maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman, pengamalan dan manfaat dari ayat tiga puluh sebagai penangkal gangguan makhluk gaib menurut perspektif peruyah syar'iyah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah dilakukan pengkajian pada beberapa literatur yang terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dari segi pembahasan yang juga membahas mengenai pengamalan ayat tiga puluh di sebuah komunitas peruyah syar'iyah terkait, entah hal tersebut didapat dari sebuah forum perkumpulan masyarakat yang membentuk kelompok majelis taklim. Komunitas khusus peruyah syar'iyah, atau hanya individual (perorangan) dengan berbagai macam pola resepsi yang ada terhadap Al-Qur'an.

Namun, penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan penulis teliti yaitu: (Ayat Tiga Puluh sebagai Penangkal Gangguan Makhluk Gaib menurut Perspektif Peruyah Syar'iyah di Banua Binjai Hulu Sungai Tengah.)

1. Skripsi berjudul *Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat Tiga Puluh sebagai Pelindung Diri di Pondok Pesantren Babus Salam, Kangeran Pamekasan*, karya Moh. Rosfandi. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pembahasan mengenai ayat tiga puluh diamalkan sebagai perlindungan diri. Namun' konsep yang dibahas di dalamnya ialah berupa tradisi pembacaan surah-surah pilihan secara rutin. Sedangkan penelitian yang penulis teliti kali ini, penulis fokus membahas ayat tiga puluh sebagai penangkal gangguan

mahluk gaib dalam perspektif seorang peruyah syar'iyah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis juga terlihat dari komposisi ayat tiga puluh yang dimaksudkan oleh masing-masing penulis. Ayat tiga puluh dalam penelitian ini telah mengalami modifikasi tetapi tetap dinamakan dengan ayat tiga puluh. Sedangkan dalam penelitian yang penulis maksud merujuk kepada ayat tiga puluh dalam kitab orang banjar, Kalimantan Selatan berjudul "*Senjata Mukmin*".

2. Skripsi berjudul *Ayat Perisai Diri (Studi Analisis Living Qur'an di Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi)*, karya Ahmad Fakhri Hasan. Dalam pemahaman mengenai ayat perisai diri yang mampu memberi perlindungan kepada para pembacanya dari gangguan kejahatan dan memberi rasa aman bagi yang mengamalkannya. Kesamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas ayat Al-Qur'an yang mampu memberi perlindungan diri serta penjelasan mengenai tujuan dan manfaat pengamalannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah dari segi pemahaman ayat tiga puluh dalam perannya seagai penangkal gangguan mahluk gaib menurut persepsi peruyah syar'iyah.
3. Skripsi berjudul *Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir terhadap Ayat-Ayat Ruqyah)*, karya Muh Nasruddin A. Penelitian ini memaparkan mengenai ayat-ayat ruqyah serta analisis tafsir ayat yang digunakan untuk ruqyah sehingga kemudian dapat menyembuhkan penyakit. Memiliki fokus peneltian yang mengkaji bagaimana perbedaan antara ruqyah yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan oleh syariat. Namun perbedaan

penelitian dari penulis kali ini adalah merujuk kepada pemahaman ayat-ayat tentang ruqyah yang dimaksud sebagai ayat tiga puluh dengan persepektif dari seorang peruqyah syar'iyah.

4. Skripsi berjudul *Metode Terapi Ruqyah Rehab Hati dalam Tinjauan Syariah (Studi Kasus di Reghab Hati Gowa Sulawesi Selatan)*, karya Mujahidin. Penelitian ini memahami metode ruqyah yang diterapkan di rehab hati Gowa secara lebih baik. Dalam penelitian ini disebutkan beberapa ayat tentang ruqyah yang kiranya mampu memberikan gambaran umum serta tambahan literasi bagi penulis dalam menyusun penelitian yang berfokus kepada ayat tiga puluh.
5. Skripsi berjudul *Pemahaman Para Praktisi Ruqyah terhadap Ayat-Ayat Ruqyah Syar'iyah di Pondok Sehat Al-Wahida di Kota Banjarmasin Timur (Study Living Qur'an)*, karya Asmahani. Penelitian ini memuat ayat-ayat yang dipakai dalam metode ruqyah sebuah rumah Kesehatan yang bernama Al-Wahida. Persamaan penelitian ini adalah sama membahas mengenai ayat-ayat ruqyah untuk motif kesembuhan dari suatu penyakit. Melalui literatur ini penulis menambah keilmuan mengenai metode ruqyah yang ada di pondok tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada penambahan fokus perspektif dan sudut pandang peruqyah syar'iyah mengenai ayat tiga puluh dalam metode ruqyah terhadap perannya sebagai peangkal gangguan makhluk gaib.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang tentang fenomena yang diangkat dari sosial yang berhubungan dengan penelitian yang kemudian dijelaskan dimulai dari khusus menuju umum. Sehingga ditemukan dari fenomena sosial tersebut sebuah tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian ini dijelaskan secara narasi tentang batasan penelitian, rumusan masalah, definisi operasional dan kontribusi apa yang didapatkan setelah penelitian ini dilakukan. Dan mengapa penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Bab kedua merupakan kajian teoritis dan kerangka konseptual mengenai latar belakang fenomena atau masalah yang diangkat. Pada bagian ini untuk lebih mendalami sebuah permasalahan yang difokuskan pada rumusan masalah.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang kemudian di dalamnya menjelaskan dengan metode apa penelitian ini dilakukan. Tentang pendekatan dan jenis penelitian. Terdapat gambaran lokasi dimana penelitian ini akan dilakukan. Dilanjutkan dengan hasil observasi yang ditunjukkan dengan jenis dan sumber data.

Bab keempat merupakan penyajian data terkait informan utama dan praktik pelaksanaan. Ditambahkan dengan analisis yang muncul terkait kasus atau fenomena yang terjadi dalam penelitian yang diambil dari berbagai sudut pandang keilmuan yang membahas permasalahan yang tengah menjadi fokus penelitian ini

Bab kelima merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.